

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak lepas dari tindakan terapi dengan menggunakan obat. Saat ini banyak tersedia berbagai pilihan obat, sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk mengatasi suatu penyakit. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat terapi yang optimal pada suatu penyakit (BPOM<sup>a</sup>,2014).

Dalam upaya pelayanan kesehatan, adanya ketersediaan, pemerataan, keterjangkauan obat bermutu, dengan harga terjangkau serta mudah diakses adalah sasaran utama yang harus dicapai, karena obat merupakan komponen terpenting yang dibutuhkan dalam upaya perbaikan kesehatan. Hal ini tercantum dalam Kebijakan Obat Nasional (KONAS) sebagai upaya untuk meningkatkan pemerataan dan keterjangkauan obat secara berkelanjutan agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Konas,2006).

Saat ini banyak sekali beredar bermacam-macam jenis obat baik itu produk generik maupun merek dagang. Obat generik adalah obat dengan nama yang sesuai dengan penamaan zat aktif sediaan yang ditetapkan oleh Farmakope Indonesia, contohnya seperti paracetamol, amoxicillin dan mikonazol. Obat merek dagang adalah obat dengan nama sediaan yang ditetapkan pabrik pembuat serta sudah terdaftar di departemen kesehatan, contohnya seperti obat nama dagang Sanmol<sup>®</sup> dengan kandungan zat aktif paracetamol (Nuryati,2017: 19).

Secara farmakologis obat generik seharusnya memberikan efek yang sama dengan obat bermerek, karena baik obat generik maupun obat merek dagang mengandung bahan aktif yang sama. Kebijakan terkait obat generik di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 085/Menkes/Per/1989 yang menetapkan bahwa obat generik adalah obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan *International Nonproprietary Names* dari WHO untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Harga obat generik lebih murah hanya

karena produsen belum mengeluarkan biaya pengembangan dan pemasaran obat baru pada produksi obat generik (Isnaeni,2020).

Pada tahun 2018 telah dilakukan kajian terhadap 3 obat generik dan 2 obat bermerek amoksisilin dari berbagai produsen yang dikumpulkan dari PHCC dan Rumah Sakit Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. Kelima produk diberi label A, B, C, D, dan E tersedia, beredar, dan digunakan untuk pasien di kedua pusat layanan kesehatan tersebut dan dilakukan uji diameter daya hambat pada bakteri *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*. Rasio potensi yang dihasilkan semua sampel menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna dan berada pada kisaran 95% dan 105%. Dari aspek uji mikrobiologis, produk-produk generik dan bermerek yang dievaluasi dalam penelitian ini memiliki kualitas yang setara (Isnaeni,2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sony dkk pada tahun 2018, mengenai evaluasi mutu sediaan tablet rifampisin bermerek dagang dan generik berlogo, didapatkan hasil pengujian waktu hancur tablet bermerek dagang dan generik berlogo masing-masing hancur < 60 menit. Waktu hancur tablet ini memenuhi persyaratan waktu hancur menurut Farmakope Indonesia, yaitu untuk tablet salut selaput tidak lebih dari 60 menit. Untuk uji disolusi obat merek dagang dan obat generik didapatkan hasil bahwa obat terdisolusi sempurna pada menit ke-45 dengan kadar 103% dan 98% (Saputra, Zummah, Kurniawati, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zaenab pada tahun 2016, mengenai perbandingan kadar dan profil disolusi serta mutu fisik tablet Glimepirid 2 mg generik dan bermerek, didapatkan hasil bahwa semua tablet Glimepirid telah terlarut dan melepaskan bahan aktifnya dalam 15 menit. Tablet Glimepirid generik melepaskan 50% kadar zat aktifnya pada menit ke-1, sedangkan untuk tablet Glimepirid generik bermerek A,B, dan C pada menit ke 2 (Al-Kaff,2016).

Namun pada kenyataannya, saat ini pengetahuan masyarakat mengenai obat generik dan obat merek dagang masih tergolong rendah. Banyak masyarakat yang menganggap obat generik adalah obat kelas menengah ke bawah karena harganya yang murah. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa harga

selalu berbanding lurus dengan mutu, semakin mahal harga suatu obat, maka mutunya pun akan semakin baik. Begitu pun sebaliknya, semakin murah harga suatu obat maka mutunya akan semakin buruk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutawir dkk pada tahun 2018 mengenai gambaran persepsi masyarakat tentang obat generik dan obat merek dagang di daerah Pasar Lam Ateuk Aceh Besar, persepsi masyarakat mengenai obat generik dan merek dagang dari 69 orang responden, 1,4% responden yang memiliki persepsi baik tentang obat generik dan obat merek dagang, dan 62,3% responden memiliki persepsi yang cukup, sedangkan 36,2% responden memiliki persepsi yang kurang (Mutawir, Chan, Syamsul, 2018) .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk mengenai gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar tahun 2019, terlihat hasil tingkat pengetahuan tentang obat generik rendah, terbukti dari 60 responden, 93,3% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang obat generik dan 6,7% responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai obat generik (Abdullah, Anisa, Dewi, 2019).

Namun tidak hanya di kalangan masyarakat, pengetahuan yang kurang tepat mengenai obat generik dan obat merek dagang juga terdapat di lingkungan mahasiswa, baik itu mahasiswa umum maupun mahasiswa kesehatan. Padahal mahasiswa kesehatan dapat berperan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyakit dan pengobatan, walaupun tidak secara mendalam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica tahun 2018, mengenai perbedaan tingkat pengetahuan, persepsi, dan pengalaman terhadap penggunaan obat generik pada mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Lampung. Pengetahuan yang diukur meliputi definisi, kandungan, peredaran, kemanjuran, harga, khasiat, keamanan dan efek samping. Persepsi yang diukur meliputi pendapat mengenai obat generik. Pengalaman yang diukur meliputi penggunaan, jumlah obat yang dibeli, cara mendapatkan obat dan kunjungan ke toko obat. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pada mahasiswa kedokteran Universitas Lampung tingkat pengetahuan baik sebesar

52,1%, tingkat persepsi baik sebesar 42,9%, dan tingkat pengalaman baik sebesar 48,7%. Sedangkan pada mahasiswa non kedokteran Universitas Lampung didapatkan hasil dengan kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 63% tingkat persepsi kurang sebesar 84%, dan tingkat pengalaman kurang sebesar 68,1% (Debora, 2018).

Subjek yang akan diteliti adalah mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa kesehatan yang diharapkan memiliki pengetahuan yang baik mengenai obat generik dan obat merek dagang. Peneliti dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat menyelaraskan pemahaman mengenai obat generik yang meliputi obat generik tanpa logo produsen dan obat generik dengan logo produsen yang tidak berbeda dengan obat merek dagang dari segi efektifitasnya sehingga nantinya dapat membantu dalam edukasi terhadap masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Sampai saat ini pengetahuan mengenai obat generik dan obat merek dagang di kalangan masyarakat, mahasiswa dan mahasiswa kesehatan masih belum tepat. Berdasarkan penelitian (Veronica Debora tahun 2018) mengenai perbedaan tingkat pengetahuan, persepsi, dan pengalaman terhadap penggunaan obat generik pada mahasiswa kedokteran dan non kedokteran di Universitas Lampung. Didapatkan hasil bahwa pada mahasiswa kedokteran Universitas Lampung didapatkan hasil dengan kategori tingkat pengetahuan baik sebesar 52,1%, tingkat persepsi baik sebesar 42,9%, dan tingkat pengalaman baik sebesar 48,7%. Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang dapat dibuat yaitu bagaimana tingkat pengetahuan mengenai obat generik dan obat merek dagang pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tahun 2021.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mengenai obat generik dan obat merek dagang pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tahun 2021.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (program studi dan jenis kelamin) pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan responden mengenai pengertian dari obat generik dan obat merek dagang.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan responden mengenai perbedaan dari obat generik dan obat merek dagang.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan responden mengenai mutu dari obat generik dan obat merek dagang.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan responden mengenai harga dari obat generik dan obat merek dagang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

- a. Menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dan menambah wawasan dan referensi tentang obat generik dan obat merek dagang.
- b. Mengetahui pengetahuan mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang mengenai obat generik dan obat merek dagang.

### 2. Bagi Akademik

- a. Sebagai bahan pembelajaran dan referensi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai bahan tambahan kepustakaan di bidang farmasi klinik.

### 3. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang mengenai obat generik dan obat merek dagang, sehingga memiliki pemahaman yang tepat mengenai kedua obat tersebut dapat memberikan edukasi kepada masyarakat di sekitarnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada pengetahuan mahasiswa mengenai obat generik yang meliputi obat generik tanpa logo produsen serta obat generik dengan logo produsen dan pengetahuan mahasiswa mengenai obat merek dagang. Pengetahuan yang dilihat meliputi pengertian, perbedaan, mutu dan harga dari obat generik dan obat merek dagang. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang pada tahun 2021.